

LANGLANG

Menjelajah **KUIL SAKRAL DI LERENG GUNUNG SUTHEP**

Penulis: Wahyuni Kamah
di Jakarta

"You should not miss Doi Suthep. It's the most famous temple here, it's beautiful," begitu kata Gilles, warga Prancis pemilik losmen tempat saya menginap, sewaktu saya menanyakan apa lagi yang bisa saya lihat di sekitar Chiang Mai. Kota terbesar di utara Thailand ini memiliki sekitar 300 kuil Buddha atau yang biasa disebut *wat*. Doi Suthep atau Gunung Suthep yang ia maksud itu berjarak kurang lebih 15 km di barat Chiang Mai. Di lereng gunung itu berdiri *Wat Phra Tat*, sebuah kuil yang lebih dikenal dengan nama Doi Suthep.







Berbekal informasi dari Gilles, di tepi jalan saya menyewa *songthaew*, kendaraan *pick up* tertutup berwarna merah yang menjadi ciri khas Chiang Mai. Setelah sepakat dengan harga 500 Bath untuk mengantar saya ke Doi Suthep dan menunggu, saya pun naik angkutan umum yang disewakan itu. Saya mengambil tempat duduk di samping Grai, si pengemudi.

Chiang Mai yang terletak 700 km di utara Bangkok ini terlihat cukup sibuk, beberapa ruas jalan padat dengan kendaraan. Hampir di semua titik kota terdapat bisnis untuk melayani wisatawan, seperti penginapan, kafe, restoran, agen perjalanan, penyewaan motor, dan penukaran uang.

Bekas ibukota Kerajaan Lanna, kerajaan yang menguasai Thailand utara pada abad ke-13-18, ini memang salah satu tujuan wisata di Thailand. “Dibandingkan dengan kota-kota wisata lain, harga-harga di Chiang Mai lebih murah,” kata Grai yang sudah 10 tahun malang-melintang di dunia pariwisata Thailand.

Songthaew yang saya tumpangi selanjutnya meninggalkan pusat ibukota Provinsi Chiang Mai ini. Pemandangan pun mulai beralih dari suasana kota menjadi suasana *countryside* yang rimbun dengan

pepohonan hijau. Saya sangat terkesan dengan jalan menuju lereng gunung setinggi 1.676 mdpl tersebut. Selain rata, mulus, juga kokoh. Sangat jelas bahwa infrastruktur pariwisata sangat diperhatikan oleh pemerintah Thailand.

Ada rujak dan pisang goreng

Songthaew yang saya tumpangi kemudian melaju dan melalui jalan yang berkelok tajam dan mendaki yang dibatasi jurang, kepala saya terasa pening dibuatnya. Bagusnya saya tidak duduk di kursi belakang. Setelah terombang-ambing kurang lebih lima menit, *songthaew* terus berjalan melalui jalan yang berkelok, kali ini tidak menikung tajam.

Semakin menanjak, udara semakin sejuk. Kawasan Doi Suthep juga merupakan kawasan taman nasional. Ketika melewati air terjun bertingkat, Grai berujar, “Itu air terjun Mountatarn yang alami.” Tidak jauh dari situ terdapat jalan menuju kuil suci, Wat Palard, yang letaknya di ketinggian. Menurut cerita, di kuil itulah tempat gajah putih pertama kali berhenti dalam perjalanan membawa benda keramat sebelum akhirnya mencapai tempat yang sekarang menjadi lokasi Wat Phra Tat.

Memasuki kawasan Wat Phra Tat, suasana hiruk-pikuk, *songthaew*, bus, dan mobil memadati



lokasi parkir. Pengunjung yang berkelompok terlihat masuk dan keluar lokasi. Suasana tampak lebih ramai karena banyaknya toko cenderamata di pinggir jalan. Meskipun sibuk, keadaan cukup teratur.

“Saya menunggu di sini. Jangan khawatir, nanti saya duluan yang akan menyapa,” Grai meyakinkan saya. Ia memarkir *songthaew* di antara barisan *songthaew* lain yang rupa dan bentuknya sama. Saya pun memasuki kawasan Wat Phra Tat dari gerbang utama. Jalannya menanjak dengan anak-anak tangga yang harus saya daki. Di kanan-kiri

terdapat kios dan pedagang kaki lima yang menjual cenderamata dan makanan sehingga perhatian saya terpecah. Banyak di antara jajanan yang dijual itu mengingatkan saya pada Indonesia, seperti rujak dan pisang goreng.

Kanan-kiri anak tangga menuju gerbang kompleks Wat Phra Tat dibatasi tembok dengan patung kepala naga, yang menjadi simbol pengawal. Anak tangga berlapis bata merah yang menuju kompleks Wat Phra Tat itu lebarnya kurang lebih 2 m. Ketika mendongakkan kepala ke atas, saya sedikit was was

Foto: wikipedia.org



Anak tangga menuju Doi Suthep.

LANGLANG

melihat anak tangga yang konon jumlahnya 300 itu.

Di bagian bawah tangga ada beberapa anak berpakaian adat Suku Hmong. Suku Hmong tinggal di dataran tinggi Thailand utara. Mereka tampak manis. Tapi, jangan terkecoh. Mereka akan meminta uang sebagai bayaran untuk foto diri mereka. Beberapa wisatawan asing yang tidak tahu memotret anak-anak itu yang sengaja berpose. Selesai dipotret mereka langsung berteriak, “*Money! Money!*”

Saya kemudian melangkah dengan sedikit terengah-engah. Meskipun cuaca panas, pohon-pohon rindang menaungi jalan naik itu dari terpaan sinar matahari. Anak tangga juga dirancang sedemikian rupa, sehingga setiap beberapa meter ada latar yang cukup lebar untuk beristirahat sejenak.

Pengunjung bersenggolan

Pendakian saya pun mencapai puncak. Saya lega luar biasa. Pintu masuk kompleks kuil Buddha

Foto: thousandwonders.net



Beberapa biksu memanjatkan doa di depan kuil.

Theravada ini dibedakan antara wisatawan asing dan lokal. Saya masuk setelah membayar karcis seharga 30 Bath. Begitu masuk pelataran, saya melihat patung gajah putih yang disucikan. Di pintu masuk Wat Phra Tat bertebaran ratusan pasang sepatu pengunjung. Jelas, pengunjung sangat banyak.

Sekitar 93% warga Thailand adalah penganut Buddha beraliran Theravada. Bagi mereka Wat Phra Tat adalah kuil yang paling disucikan. Pengunjung dari

berbagai penjuru Thailand dan wisatawan asing berbondong-bondong mendatangnya.

Wat Phra Tat dibangun pada abad ke-14 sebagai biara. Menurut legenda, benda keramat yang dipercaya sebagai tulang bahu Buddha itu dibawa oleh seekor gajah putih mendaki Gunung Suthep. Setelah mencapai puncak bukit, sang gajah mati. Raja Nu Naone dari Kerajaan Lanna ketika itu kemudian memerintahkan pembangunan kuil di lokasi tempat gajah putih itu mati.

Di dalam Wat Phra Tat saya bersenggol-senggol dengan pengunjung lain. Pusat dari Wat Phra Tat ini adalah stupa (*chedi*) indah berwarna kuning emas yang berbentuk genta. Di bawah sinar matahari, puncak stupa setinggi 6 m ini terlihat berkilau. Stupa dikelilingi pagar kuning.

Para peziarah, laki-perempuan, dewasa dan anak-anak, dengan khidmat berkeliling di luar pagar mengantre untuk sembahyang di depan lokasi stupa. Tidak ada pakaian khusus yang mereka kenakan. Patung-patung Buddha dalam berbagai figur berjejer di luar pagar. Wat Phra Tat dikelilingi tembok yang dihiasi 47 mural yang menggambarkan kehidupan Buddha sebelum mencapai Nirvana. Di sisi utara terdapat vihara kecil, sedangkan di sisi selatan vihara besar.

Foto: Wahyuni Kamah



Genta keberuntungan

Keluar dari Wat Phra Tat saya mengelilingi kompleks. Semua bangunan di dalam kompleks Wat Phra Tat memiliki pintu, gapura, tiang, dan atap berukiran indah khas kebudayaan Lanna, yang dicat berwarna keemasan. Di dalam kompleks kuil ini juga terdapat sekolah dan tempat tinggal bagi biarawan Bhudda. Dekat biara, saya melihat sebaris genta-genta kecil bergantung. Dipercayai bahwa mereka yang membunyikan genta akan mendapat keberuntungan.

Salah satu tempat yang tidak boleh dilewatkan adalah *view point*. Di situ pengunjung dapat melihat pemandangan kota Chiang Mai. Sayangnya, udara berkabut sehingga pemandangannya menjadi kabur.

Saya duduk sejenak melepas lelah dan memperhatikan pengunjung yang lalu-lalang. Beberapa di antaranya adalah biarawan muda. Mereka memiliki kios kecil yang menjual benda-benda yang digunakan

Foto: Wahyuni Kamah



Genta sebagai pembawa keberuntungan bagi yang membunyikannya

untuk keperluan di kuil. Saya memperhatikan wajah para pengunjung lokal yang tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia. Perempuannya yang paruh baya banyak yang memakai sarung, dengan motif yang berbeda dengan di Indonesia tentunya. Ada dorongan untuk berbicara dengan mereka tetapi saya teringat kalau bahasanya berbeda.

Di dalam kompleks itu juga terdapat kafetaria kecil dan toko yang menjual cenderamata terkait Buddha

dan buku-buku tentang Budhisme serta sejarah kebudayaan Lanna.

Sebenarnya saya ingin berlama-lama berada di kompleks Wat Phra Tat yang indah ini, melihat keelokan ukir-ukiran di setiap bangunan dan juga menyaksikan para pengunjung yang dengan antusias dan khidmatnya melaksanakan peribadatan. Tapi, tidak terasa sudah satu jam lebih saya menghabiskan waktu di sana. Saya harus menepati janji dengan Grai, si pengemudi, untuk kembali ke Chiang Mai. **S**

Foto: Wahyuni Kamah

